

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peran organisasi kemasyarakatan dalam pembangunan sosial di Indonesia memiliki posisi penting, terutama organisasi perempuan yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembinaan kader, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial di tingkat akar rumput.<sup>1</sup> Salah satu organisasi perempuan yang memiliki kontribusi besar dalam bidang sosial dan keagamaan adalah Fatayat Nahdlatul Ulama (Fatayat NU). Keberadaan Fatayat NU sejak berdirinya pada tingkat nasional menunjukkan perkembangan yang dinamis, sejalan dengan semakin meningkatnya kesadaran perempuan muda terhadap pentingnya keterlibatan dalam aktivitas sosial sesuai ajaran Ahlusunah wal Jamaah an-Nahdliyah.<sup>2</sup>

Fatayat NU merupakan gerakan organisasi yang fokus pada kaum perempuan berusia minimal 20 tahun hingga maksimal 45 tahun, didirikan dan dinaungi oleh Nahdlatul Ulama, hal ini sebagai bentuk atensi NU terhadap kaum perempuan agar memperoleh ilmu dan pemahaman agama melalui Nahdlatul Ulama.<sup>3</sup> Organisasi Fatayat NU dibentuk karena adanya usulan dari Kyai

---

<sup>1</sup> Dyah Rahmi Astuti and Muhammad Yusuf Wibisono, 'Tinjauan Sejarah Atas Peran Organisasi Kemasyarakatan Islam Pada Pembangunan Indonesia', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 124.

<sup>2</sup> Dede Asiah, 'Menelisik Peran Fatayat Nahdlatul Ulama Di Desa Pagerbumi', *Aksioreligia* 1, no. 2 (2023): 68.

<sup>3</sup> Ike Nur Jannah, 'Aktivitas Organisasi Fatayat Nahdlatul Ulama Dalam Meningkatkan Nilai Sosial Keagamaan Anggota Melalui Kegiatan Rutin Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember' (Tesis Pendidikan Agama Islam, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), 17.

Dahlan pada kongres NU ke VII di Manes Banten 11 hingga 16 Juni 1938. Selanjutnya pada kongres Nahdatul Ulama ke XVIII pada tanggal 20 April hingga 3 Mei 1950 di Jakarta, Fatayat NU secara resmi disahkan menjadi salah satu badan otonom NU. Sejak saat itu, Fatayat NU berkembang pesat di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Provinsi Bengkulu.<sup>4</sup>

Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa Fatayat NU memasuki Provinsi Bengkulu pertama kali di Kota Bengkulu, dirintis oleh Ibu Khoiriyah, bukan di Kabupaten Rejang Lebong sebagaimana sempat dipahami sebelumnya, kemudian pada tahun 1987 dibentuk kepengurusan Pusat Wilayah Fatayat Bengkulu. Pada periode awal tahun 1987-1992, kepengurusan Fatayat NU Bengkulu dipimpin oleh Ibu Dra. Hj. Fatimah Yunus dan sekretarisnya Ibu Azizatul Arifah. Struktur organisasi pada masa tersebut masih relatif sederhana, terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, serta dua bidang utama, yaitu bidang kaderisasi dan bidang sosial.<sup>56</sup>

Gerakan sosial Fatayat NU Bengkulu pada awal tahun 1992 masih bersifat elementer dan berbasis kebutuhan masyarakat, seperti pengajian rutin perempuan, kegiatan keagamaan berbasis keluarga, pendampingan sosial sederhana, serta keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan yang diselenggarakan oleh Nahdlatul Ulama dan lingkungan sekitar. Meskipun masih

---

<sup>4</sup> Asih Darojatun, *Kepemimpinan Politik Perempuan Dalam Perspektif NU* (Universitas Negeri Raden Intan, 2017), 56.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Kurnadi Sahab, Sekretaris Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Bengkulu pada masa penunjukan awal kepemimpinan Ibu Dra. Hj. Fatimah Yunus, MA, Bengkulu, 6 Agustus 2026.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Ulifah, Tim Pendiri Fatayat NU Bengkulu, tanggal 13 Januari 2026.

dalam tahap awal, dampak keberadaan Fatayat NU bagi masyarakat Bengkulu pada masa itu tergolong positif. Fatayat NU berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan moderat, membangun solidaritas sosial antar perempuan, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam kehidupan sosial dan keagamaan.<sup>7</sup>

Kegiatan Fatayat NU Bengkulu di tahun 2025, aktif melaksanakan kegiatan di bidang keagamaan, sosial, dan pemberdayaan perempuan. Kegiatan tersebut meliputi pengajian rutin, pelantikan dan konsolidasi kepengurusan cabang serta ranting, bakti sosial bagi anak yatim dan kaum dhuafa, sosialisasi literasi keuangan syariah untuk mendukung penguatan UMKM perempuan, hingga pengembangan usaha ekonomi produktif kader.<sup>8</sup>

Penelitian terkait gerakan sosial Fatayat NU di Bengkulu ini menarik, karena berangkat dari realitas bahwa peran perempuan dalam organisasi sosial-keagamaan sering kali termarginalkan, baik dalam penulisan sejarah, pengambilan keputusan strategis, maupun pengakuan publik terhadap kontribusinya.<sup>9</sup> Kiprah perempuan dalam banyak narasi gerakan sosial sering diposisikan sebagai pelengkap dari struktur organisasi laki-laki, sehingga aktivitas, strategi, dan dampak sosial yang dihasilkan perempuan tidak terdokumentasikan secara memadai.<sup>10</sup> Kondisi ini mendorong pentingnya

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Ulifah, Tim Pendiri Fatayat NU Bengkulu, tanggal 13 Januari 2026.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Fatrica Syafri, Ketua PW Fatayat NU Provinsi Bengkulu periode 2020-2025, tanggal 19 Januari 2026

<sup>9</sup> Hepni, *Perempuan Dalam Perdebatan* (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 15.

<sup>10</sup> Hepni, *Perempuan Dalam Perdebatan* (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 15.

kajian yang secara khusus menempatkan perempuan sebagai aktor utama gerakan sosial, bukan sekadar pendukung.

Fatayat NU dalam organisasi perempuan Islam di Indonesia memiliki posisi yang unik. Apabila dibandingkan dengan organisasi perempuan lain seperti 'Aisyiyah Muhammadiyah, yang relatif lebih dikenal secara luas dan memiliki struktur kelembagaan serta dokumentasi yang kuat, Fatayat NU cenderung kurang terekspos dalam ruang publik dan kajian akademik, khususnya di tingkat daerah seperti Bengkulu. Namun demikian, menariknya, meskipun tidak sepopuler organisasi perempuan lainnya, Fatayat NU justru menunjukkan daya tahan organisasi yang kuat, terbukti dari keberlanjutan aktivitas dan eksistensinya hingga saat ini. Fakta ini menimbulkan pertanyaan akademik yang penting: bagaimana Fatayat NU membangun gerakan sosialnya, strategi apa yang digunakan untuk bertahan, serta sejauh mana kontribusinya terhadap masyarakat Bengkulu dalam rentang waktu yang panjang.

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh minimnya kajian historis dan sosiologis yang secara khusus mengulas Fatayat NU di Bengkulu. Hingga saat ini belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas sejarah perkembangan Fatayat NU Bengkulu. Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti organisasi perempuan Islam lainnya atau Fatayat NU di wilayah berbeda, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika organisasi ini di Bengkulu. Padahal, kajian historis terhadap perkembangan Fatayat NU Bengkulu sangat penting untuk mendokumentasikan perjalanan organisasi, memahami pola gerak sosialnya,

serta melihat bagaimana organisasi ini beradaptasi terhadap perubahan sosial masyarakat dari waktu ke waktu.

Penelitian menggunakan pendekatan sejarah sosial, berupaya menelusuri jejak perkembangan Fatayat NU Bengkulu secara kronologis dan analitis, dan menjadi penting karena dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis. Kajian ini memperkaya diskursus tentang gerakan sosial perempuan berbasis keagamaan di tingkat lokal, yang selama ini lebih banyak berfokus pada skala nasional. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan reflektif bagi organisasi perempuan, khususnya Fatayat NU, dalam memperkuat strategi gerakan dan mempertegas perannya di tengah masyarakat.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan Fatayat NU Bengkulu periode tahun 1990 hingga 2024?
2. Bagaimana gerakan sosial Fatayat NU dan dampaknya pada masyarakat Bengkulu selama periode 1990–2024?

#### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai sejarah perkembangan Fatayat NU Pimpinan Wilayah Bengkulu rentang waktu 1990–2024 dengan fokus pembentukan dan dinamika pengurus organisasi. Sementara pada aspek

gerakan sosial dan dampaknya, pembahasan hanya mencakup kegiatan Fatayat NU yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan, pendidikan, dan keagamaan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan sejarah perkembangan Fatayat NU Bengkulu periode tahun 1990 hingga 2024.
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan gerakan sosial Fatayat NU dan dampaknya pada masyarakat Bengkulu selama periode 1990–2024.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat penelitian dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan untuk :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dalam pemahaman sejarah Fatayat NU Bengkulu. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur terkait sejarah Fatayat NU Bengkulu, serta memperkaya kajian mengenai organisasi perempuan dalam perspektif sejarah sosial.

2. Praktis

- a. UIN FAS Bengkulu, penelitian ini memberikan sumbangan literatur baru terkait sejarah perkembangan Fatayat NU Bengkulu periode tahun 1990-2024.

- b. Dosen, dapat memberikan kontribusi positif, serta tolak ukur dalam melakukan penelitian yang akan datang.
- c. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mahasiswa tentang gerakan perempuan Islam terutama di Bengkulu.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah, baik skripsi, tesis, maupun artikel jurnal, menunjukkan bahwa penelitian mengenai gerakan sosial Fatayat NU Bengkulu hingga saat ini belum pernah dilakukan. Tidak ditemukan penelitian yang secara langsung menelaah bagaimana Fatayat NU tumbuh, berkembang, dan menjalankan perannya dalam kegiatan sosial kemasyarakatan di Bengkulu. Namun, beberapa penelitian yang memiliki kemiripan tema sebenarnya telah dilakukan sebelumnya, terutama yang mengkaji organisasi perempuan Islam atau badan otonom NU di daerah lain.

Skripsi Yuliani Dewy dengan judul *“Sejarah Perkembangan Fatayat NU dan Perannya dalam Pembinaan Perempuan di Bidang Sosial, Pendidikan dan Keagamaan di Kecamatan Sindangwangi Tahun 2017-2022”*. Penelitian ini mengkaji sejarah Fatayat NU, mengetahui perkembangan Fatayat NU di Kecamatan Sindangwangi pada tahun 2017-2022, dan mengetahui peran Fatayat NU dalam pembinaan perempuan di bidang sosial, pendidikan dan keagamaan. Pendekatan yang digunakan adalah *library reseach* atau penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan dengan sejumlah narasumber yang ditemui. Penelitian ini menemukan sejarah Fatayat di Kecamatan Sindangwangi di sahkan pada tahun 2011, Fatayat mengalami pasang surut seperti pada tahun

2015-2016 mengalami masa vakum, selanjutnya peran Fatayat di Sindangwangi mulai merambah lebih luas ke dalam tiga bidang yaitu sosial, pendidikan dan keagamaan.<sup>11</sup>

Sementara, penelitian “*Gerakan Sosial Fatayat NU Bengkulu: Perkembangan Organisasi dan Dampaknya pada Masyarakat Tahun 1990-2024*” mengambil cakupan wilayah yang lebih luas, yakni Pimpinan Wilayah Bengkulu, dengan rentang waktu yang jauh lebih panjang, yaitu 1990–2024, sehingga memungkinkan penelusuran sejarah organisasi secara berkelanjutan dan komprehensif. Selain mendeskripsikan perkembangan organisasi, penelitian ini juga memposisikan Fatayat NU sebagai sebuah gerakan sosial, dengan fokus analisis pada bentuk gerakan, dinamika organisasi, serta dampaknya terhadap masyarakat Bengkulu, khususnya dalam bidang pemberdayaan perempuan, pendidikan, dan keagamaan.

Skripsi Zayyana Syarifatun Ni'mah dengan judul “*Perkembangan Pimpinan Anak Cabang Fatayat NU Kecamatan Bandung Tahun 2007-2020*”. Skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah meliputi heuristik, verifikasi atau kritik sumber yang meliputi kritik ekstern dan intern, interpretasi, dan historiografi. Tujuannya untuk mengungkap bagaimana perkembangan anak cabang Fatayat NU Kecamatan Bandung dari 2007 hingga tahun 2020. Penelitian ini menemukan bahwa dengan terjadinya pemekaran kecamatan yang terjadi pada tahun 2007 mengakibatkan Fatayat NU

---

<sup>11</sup> Yuliani Dewy, ‘Sejarah Perkembangan Fatayat NU Dan Perannya Dalam Pembinaan Perempuan Di Bidang Sosial, Pendidikan Dan Keagamaan Di Kecamatan Sindangwangi Tahun 2017-2022’ (Skripsi Sejarah Peradaban Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2023).

yang awalnya bergabung karena masih satu kecamatan antara Ambarawa dan Bandungan menjadi terpisah,. sehingga Bandungan membentuk Fatayat sendiri. Dalam membentuk Fatayat dari awal pasti memiliki hambatan tersendiri dalam hambatan tersebut tidak menggoyahkan pembentukan Fatayat di Kecamatan Bandungan hingga akhirnya dapat membentuk 10 Ranting dan sudah dilantik secara serentak di Kecamatan Bandungan tahun 2020.<sup>12</sup>

Sementara itu, penelitian “*Gerakan Sosial Fatayat NU Bengkulu: Perkembangan Organisasi dan Dampaknya pada Masyarakat Tahun 1990-2024*” memiliki cakupan wilayah yang lebih luas, yakni Pimpinan Wilayah Bengkulu, dengan rentang waktu yang lebih panjang, yaitu 1990–2024, sehingga tidak hanya menelusuri perkembangan organisasi secara struktural, tetapi juga menganalisis dinamika gerakan sosial Fatayat NU serta dampaknya terhadap masyarakat. Selain menggunakan pendekatan sejarah, penelitian ini menekankan analisis gerakan sosial dan dampak sosial Fatayat NU dalam bidang pemberdayaan perempuan, pendidikan, dan keagamaan, sehingga kajiannya tidak hanya berhenti pada aspek perkembangan organisasi internal, tetapi juga pada kontribusi nyata Fatayat NU sebagai aktor gerakan sosial dalam kehidupan masyarakat Bengkulu.

Skripsi Anis Mahgfiroh berjudul “*Eksistensi Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PW IPPNU) Bengkulu 1993–2022 M*” mengkaji sejarah berdiri dan perkembangan PW IPPNU Bengkulu. Penelitian

---

<sup>12</sup> Zayyana Syarifatun Ni'mah, ‘Perkembangan Pimpinan Anak Cabang Fatayat NU Kecamatan Bandungan Tahun 2007-2020’ (Skripsi Sejarah Peradaban Islam, IAIN Salatiga, 2024).

ini merupakan penelitian historis dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, serta menggunakan teori tingkah laku kumpulan massa (*collective behavior*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPPNU Bengkulu berdiri tahun 1993 atas inisiatif Ketua PWNU saat itu, Buya Badrul Munir Hamidy, dan tidak terlepas dari pendirian IPNU Bengkulu. Perkembangan organisasi mengalami pasang surut: pada awalnya kurang terlihat karena fokus pada penguatan SDM. Aktivitas mulai berkembang pada 1996, namun IPPNU vakum selama 1999–2006. Setelah aktif kembali pada 2006, organisasi mulai memberikan kontribusi nyata melalui berbagai program seperti *lab skill* menjahit dan bordir, *student corner*, pelatihan kewirausahaan, serta peringatan Hari Santri Nasional setiap tahun.<sup>13</sup>

Sementara itu, penelitian “*Gerakan Sosial Fatayat NU Bengkulu: Perkembangan Organisasi dan Dampaknya pada Masyarakat Tahun 1990–2024*” menempatkan Fatayat NU sebagai objek kajian, yang merupakan organisasi perempuan dewasa, dengan fokus tidak hanya pada sejarah dan perkembangan organisasi, tetapi juga pada analisis Fatayat NU sebagai gerakan sosial serta dampaknya terhadap masyarakat Bengkulu. Selain itu, rentang waktu penelitian ini lebih luas, yaitu 1990–2024, dan menitikberatkan pada kontribusi Fatayat NU dalam bidang pemberdayaan perempuan, pendidikan, dan keagamaan, sehingga kajiannya tidak hanya menyoroti eksistensi dan dinamika internal organisasi, tetapi juga peran strategis Fatayat NU sebagai

---

<sup>13</sup> Anis Mahgfiroh, ‘Eksistensi Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PW IPPNU) Bengkulu 1993–2022 M’ (Skripsi Sejarah Peradaban Islam, UIN FAS Bengkulu, 2023).

aktor gerakan sosial yang berpengaruh dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Bengkulu.

Tesis Ani Jayanti dengan judul “*Analisis Kritis Kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertama, kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan. Kedua, faktor-faktor penghambat kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam perkembangan lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas tentang analisis kritis kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam perkembangan lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun dari hasil penelitian ini adalah pertama, Nahdlatul Ulama (NU) memberikan kontribusi berupa non materi kepada lembaga pendidikan Islam formal di Kabupaten Bengkulu selatan. Kedua, Nahdlatul Ulama (NU) memberikan kontribusi tidak mengatasnamakan organisasi. Ketiga, kader-kader Nahdlatul Ulama (NU) kurang terorganisir.<sup>14</sup>

Sementara itu, penelitian “*Gerakan Sosial Fatayat NU Bengkulu: Perkembangan Organisasi dan Dampaknya pada Masyarakat Tahun 1990-2024*” secara khusus mengkaji Fatayat NU sebagai organisasi perempuan di bawah naungan NU dengan cakupan wilayah Bengkulu dan rentang waktu yang

---

<sup>14</sup> Ani Jayanti, ‘Analisis Kritis Kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten Bengkulu Selatan’ (Tesis Pendidikan Agama Islam, IAIN Bengkulu, 2016).

lebih panjang, yaitu 1990–2024. Fokus penelitian ini tidak hanya pada kontribusi di bidang pendidikan, tetapi juga pada perkembangan organisasi Fatayat NU sebagai gerakan sosial serta dampaknya terhadap masyarakat dalam bidang pemberdayaan perempuan, pendidikan, dan keagamaan.

## G. Landasan Teori

### 1. Sejarah Sosial

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab *šyajaratun* yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab, kata sejarah disebut *tarikh*. Adapun kata *tarikh* dalam bahasa Indonesia artinya waktu. Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu *historia* yang berarti ilmu. Dalam bahasa Inggris berasal dari *history*, yakni masa lalu. Dalam bahasa Prancis *historie*, bahasa Italia *storia*, bahasa Jerman *geschichte*, yang berarti yang terjadi, dan bahasa Belanda dikenal *gescheiedenis*.<sup>15</sup>

Pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa pengertian sejarah menyangkut waktu dan peristiwa. Oleh karena itu masalah waktu penting dalam memahami peristiwa, sejarawan cenderung mengatasi masalah ini dengan membuat periodisasi. Sejarah, babad, hikayat, riwayat, atau tambo dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu atau silsilah, terutama bagi raja-raja.<sup>16</sup>

Sejarah sosial merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu sejarah yang menitikberatkan kajiannya pada kehidupan masyarakat secara luas,

---

<sup>15</sup> Tengku Iskandar, *Kamus Dewan Bahasa Dan Pustaka* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2016), 1040.

<sup>16</sup> *Ibid.*

khususnya kelompok-kelompok sosial yang dalam historiografi tradisional sering terpinggirkan. Berbeda dengan sejarah politik konvensional yang berfokus pada elite, kekuasaan, dan peristiwa besar, sejarah sosial berupaya memahami dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat, relasi sosial, struktur sosial, serta perubahan sosial dalam konteks waktu dan ruang tertentu.<sup>17</sup>

Sejarah sosial berkembang sebagai kritik terhadap historiografi tradisional yang terlalu elitis dan berorientasi pada negara serta tokoh besar. Sejarah sosial berusaha mengalihkan perhatian sejarawan pada “*history from below*”, yaitu sejarah yang ditulis dari perspektif rakyat biasa, seperti petani, buruh, perempuan, komunitas keagamaan, dan kelompok marginal lainnya. Pendekatan ini menekankan bahwa perubahan sejarah tidak hanya digerakkan oleh elite, tetapi juga oleh interaksi sosial dan pengalaman kolektif masyarakat.<sup>18</sup>

Sejarah sosial dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh tradisi pemikiran mazhab Annales di Prancis, yang menekankan pentingnya struktur sosial, ekonomi, mentalitas, dan kehidupan sehari-hari sebagai bagian integral dari analisis sejarah. Tokoh-tokoh Annales seperti Marc Bloch menegaskan bahwa sejarah harus dipahami sebagai ilmu tentang manusia dalam waktu (*science of men in time*). Oleh karena itu, sejarah sosial tidak hanya mencatat peristiwa, tetapi juga menelaah pola perilaku,

---

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).

<sup>18</sup> Peter Burke, *History and Social Theory* (Cambridge: Polity Press, 2005).

nilai, kebiasaan, dan institusi sosial yang membentuk kehidupan masyarakat.<sup>19</sup>

Sejarah sosial juga memiliki keterkaitan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain, seperti sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan sejarawan untuk menggunakan konsep-konsep seperti kelas sosial, stratifikasi, mobilitas sosial, gender, dan budaya dalam menganalisis fenomena sejarah. Dengan demikian, sejarah sosial tidak berdiri sebagai narasi kronologis semata, melainkan sebagai analisis mendalam terhadap proses sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.<sup>20</sup>

Lebih lanjut, sejarah sosial berperan penting dalam mengungkap identitas kolektif dan pengalaman historis suatu kelompok masyarakat. Melalui kajian sejarah sosial, sejarawan dapat memahami bagaimana masyarakat merespons perubahan politik, ekonomi, dan budaya, serta bagaimana nilai-nilai sosial diwariskan dan ditransformasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>21</sup>

## **2. Modal Sosial**

Gagasan utama dalam teori modal sosial bahwa orang mendapatkan sumber daya berwujud dan tidak berwujud pada tingkat individu, kelompok, dan organisasi melalui interaksi sosial dan hubungan dengan orang lain. Fokus utama dalam teori modal sosial adalah bahwa sumber daya modal

---

<sup>19</sup> Peter Burke, *History and Social Theory* (Cambridge: Polity Press, 2005).

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).

sosial tertanam di dalam, tersedia melalui, dan berasal dari jaringan sosial orang, kelompok, atau negara yang saling berhubungan.<sup>22</sup>

Konsep modal sosial awalnya muncul dalam karya yang mengkaji pentingnya membangun keluarga yang kuat dan komunitas lokal. Hanifan tahun 1916 disebut sebagai yang pertama kali menggunakan istilah “modal sosial” dan menggambarkan sebagai “niat baik, persekutuan, simpati timbal balik, dan hubungan sosial di antara sekelompok individu dan keluarga yang membentuk unit sosial, komunitas pedesaan”.<sup>23</sup>

Pemikiran tentang modal sosial kemudian berkembang lebih sistematis melalui Nahapiet dan Ghoshal tahun 1998, yang mendefinisikan modal sosial sebagai jumlah sumber daya aktual maupun potensial yang dapat diperoleh melalui jaringan hubungan sosial. Menurut mereka, jaringan semacam itu menyediakan akses terhadap informasi, dukungan, legitimasi, dan peluang kolaborasi.<sup>24</sup>

Terkait dengan Fatayat NU, jaringan modal sosial dapat berupa hubungan antar-kader, kedekatan dengan struktur NU (seperti Muslimat, GP Ansor, atau Pengurus Cabang NU), interaksi dengan pemerintah daerah, hingga hubungan kemasyarakatan dengan warga Nahdliyin di Bengkulu. Semua relasi ini menciptakan modal sosial yang memungkinkan Fatayat NU tumbuh sebagai organisasi yang aktif dalam bidang sosial-keagamaan, pendidikan, dan pemberdayaan perempuan.

---

<sup>22</sup> Agus Arwani, *Grand Teori: Esensi Ilmu Sosial Dan Ekonomi* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024), 246.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> *Ibid.*

Dengan menggunakan teori modal sosial, perkembangan Fatayat NU selama periode 1990–2024 dapat dipahami dari struktur jaringan organisasi, kualitas hubungan antar-anggota, dan bentuk kontribusi sosial yang lahir dari modal sosial tersebut. Perluasan jaringan keanggotaan, munculnya kader-kader baru, penguatan koordinasi antar-pengurus, serta kolaborasi dengan berbagai institusi menjadi indikator kuat yang menunjukkan bagaimana modal sosial berperan dalam mempercepat pertumbuhan organisasi. Demikian pula, meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap program-program Fatayat menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya bekerja di dalam organisasi, tetapi juga membentuk legitimasi yang menguatkan posisi Fatayat NU di ruang publik Bengkulu.

### **3. Gerakan Sosial**

Secara etimologis, istilah gerakan sosial (*social movement*) menunjuk pada aktivitas kolektif yang dilakukan sekelompok orang secara terorganisasi untuk mendorong atau menolak suatu perubahan dalam masyarakat. Gerakan sosial dimaknai sebagai aksi kolektif yang memiliki derajat pengorganisasian tertentu, tujuan yang jelas, serta berlangsung dalam kurun waktu tertentu untuk memperjuangkan maupun menolak suatu perubahan sosial, politik, ekonomi, atau budaya.<sup>25</sup>

Pandangan senada, namun dengan penekanan yang lebih tegas pada struktur aksi, dikemukakan oleh Charles Tilly. Tilly mendefinisikan gerakan sosial sebagai rangkaian pertunjukan, tampilan, dan kampanye yang bersifat

---

<sup>25</sup> Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2016), 5.

kontentius, yang dilakukan oleh masyarakat awam untuk mengajukan klaim bersama kepada pihak-pihak lain. Menurutnya, sebuah gerakan sosial dapat dikatakan utuh apabila memuat tiga unsur pokok, yaitu *campaign* (kampanye yang berkelanjutan dan terorganisasi untuk menuntut perubahan dari pihak berwenang), *repertoire of contention* (repertoar aksi berupa pembentukan aliansi, pertemuan publik, unjuk rasa, hingga penggalangan petisi), serta penunjukan *worthiness* (kelayakan tujuan), *unity* (persatuan), *numbers* (jumlah pendukung), dan *commitment* (komitmen) yang ditampilkan secara terbuka oleh peserta maupun konstituen yang diwakilinya. Pemikiran Tilly ini menegaskan bahwa gerakan sosial tidak lahir secara spontan, melainkan merupakan hasil dari pengorganisasian yang disengaja dan berkelanjutan.<sup>26</sup>

Berbeda dengan Tilly yang menitikberatkan pada dinamika perlawanan politik, Anthony Giddens memberikan definisi yang lebih luas dan tidak selalu bersifat konfrontatif. Menurut Giddens, gerakan sosial adalah upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama, atau untuk mencapai suatu tujuan bersama, melalui tindakan yang berlangsung di luar lingkup lembaga-lembaga yang telah mapan. Definisi ini memberi ruang bagi gerakan-gerakan yang bergerak secara kultural, damai, dan bertahap tanpa harus berhadapan langsung dengan struktur kekuasaan

---

<sup>26</sup>Charles Tilly, *Social Movements, 1768–2004* (Boulder, CO: Paradigm Publishers, 2004), 3–16; lihat juga Charles Tilly and Sidney Tarrow, *Contentious Politics* (Oxford: Oxford University Press, 2015).

negara, sebagaimana lazim ditemukan pada organisasi-organisasi keagamaan dan sosial kemasyarakatan.<sup>27</sup>

Dalam kajian gerakan sosial di Indonesia, Oman Sukmana menjelaskan bahwa gerakan sosial dapat dipahami melalui beberapa tahapan, mulai dari kegelisahan sosial, kemunculan kepemimpinan yang mengorganisasi kegelisahan tersebut, formalisasi organisasi, hingga tahap kelembagaan atau bahkan penurunan gerakan. Tahapan ini menunjukkan bahwa gerakan sosial merupakan proses dinamis yang terus berkembang dan tidak berhenti pada satu bentuk kelembagaan tertentu.<sup>28</sup>

Gerakan sosial baru (*new social movement*) merupakan konsep yang lahir sebagai kritik atas keterbatasan paradigma gerakan sosial lama yang memusatkan analisisnya pada konflik kelas dan kepentingan ekonomi-politik semata. Istilah ini berkembang dalam kajian sosiologi Eropa dan Amerika sejak akhir dekade 1960-an, seiring munculnya gerakan-gerakan seperti gerakan lingkungan, feminisme, hak-hak sipil, dan perdamaian, yang orientasi perjuangannya tidak lagi dapat dijelaskan sepenuhnya melalui kerangka perjuangan kelas ala Marxian.<sup>29</sup>

Alain Touraine, salah satu peletak dasar teori gerakan sosial baru, memandang masyarakat kontemporer sebagai “masyarakat terprogram” yang pola antagonismenya lebih kompleks dibandingkan pertentangan kelas

---

<sup>27</sup>Anthony Giddens, *Sociology*, 6th ed. (Cambridge: Polity Press, 2009)

<sup>28</sup> Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2016), 19.

<sup>29</sup>Rajendra Singh, *Gerakan Sosial Baru*, terj. Eko Prasetyo Darmawan (Yogyakarta: Resist Book, 2010), 12–20.

pekerja dan pemilik modal pada masyarakat industri. Touraine merumuskan gerakan sosial sebagai kombinasi dari tiga prinsip, yaitu prinsip identitas (bagaimana aktor gerakan mendefinisikan dirinya), prinsip oposisi (siapa yang diposisikan sebagai lawan sosialnya), dan prinsip totalitas (nilai serta tatanan masyarakat yang hendak diperjuangkan). Bagi Touraine, gerakan sosial pada dasarnya adalah upaya aktor untuk memproduksi dan mentransformasi tatanan sosial melalui penegasan otonomi dan identitas diri, bukan semata-mata perebutan sumber daya ekonomi.<sup>30</sup>

Sejalan dengan Touraine, Alberto Melucci menempatkan gerakan sosial baru dalam ranah kultural dan simbolik. Melucci mendefinisikan gerakan sosial sebagai jaringan interaksi informal di antara sejumlah individu, kelompok, atau organisasi yang terlibat dalam konflik politik atau kultural, dengan basis pengelompokan berupa identitas kolektif yang dikonstruksi dan terus-menerus dinegosiasikan maknanya. Melucci menegaskan bahwa gerakan sosial baru tidak lagi memperjuangkan penguasaan atas alat produksi sebagaimana gerakan buruh klasik, melainkan penguasaan atas kode-kode budaya dan informasi yang membentuk makna serta identitas dalam masyarakat pascaindustri.

Dalam literatur berbahasa Indonesia, Rajendra Singh menjelaskan bahwa gerakan sosial baru dicirikan oleh basis keanggotaan yang lintas kelas, tidak lagi didominasi kelas pekerja industrial, melainkan turut

---

<sup>30</sup> Alain Touraine, *The Voice and the Eye: An Analysis of Social Movements*, terj. Alan Duff (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), 77–91

melibatkan kelas menengah terdidik serta orientasi perjuangan yang menyasar ruang kehidupan sehari-hari, seperti kualitas hidup, hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan pelestarian lingkungan, alih-alih semata redistribusi ekonomi.<sup>31</sup>

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, penulis memaknai gerakan sosial sebagai upaya kolektif yang dilakukan oleh sekelompok orang secara terorganisasi, memiliki kepemimpinan, jaringan keanggotaan, serta program kerja yang berkelanjutan, dengan tujuan mendorong perubahan atau perbaikan kondisi sosial-keagamaan masyarakat di sekitarnya. Gerakan sosial dalam pengertian ini tidak selalu bersifat konfrontatif terhadap negara atau struktur kekuasaan, tetapi dapat pula berupa gerakan yang bergerak secara kultural dan bertahap melalui jalur dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan.

Kecenderungan pergeseran orientasi ini turut dijelaskan oleh tesis nilai pascamaterialisme (post-materialist values) dari Ronald Inglehart, yang menyatakan bahwa masyarakat yang telah mencapai tingkat kesejahteraan ekonomi dasar cenderung bergeser orientasinya dari isu-isu material seperti upah dan keamanan kerja, menuju isu-isu non-material seperti kebebasan berekspresi, kualitas hidup, dan pengakuan atas identitas. Pergeseran nilai inilah yang menjadi salah satu prasyarat kultural bagi tumbuhnya gerakan sosial baru di berbagai belahan dunia, termasuk pada

---

<sup>31</sup>Rajendra Singh, *Gerakan Sosial Baru*, terj. Eko Prasetyo Darmawan (Yogyakarta: Resist Book, 2010), 25–33.

gerakan-gerakan keagamaan dan sosial-kemasyarakatan di Indonesia pascareformasi.<sup>32</sup>

Organisasi keagamaan berbasis perempuan, termasuk badan otonom di lingkungan Nahdlatul Ulama, dapat dikategorikan sebagai bagian dari gerakan sosial baru karena orientasinya yang menasar penguatan identitas, kesalehan sosial, serta pemberdayaan perempuan di tengah masyarakat, bukan semata-mata tuntutan ekonomi maupun politik praktis. Merujuk pada kerangka Touraine, Fatayat NU dapat dibaca sebagai aktor yang menegaskan identitas keislaman-keperempuanan (prinsip identitas), berhadapan dengan struktur sosial-budaya yang membatasi ruang gerak perempuan (prinsip oposisi), serta memperjuangkan tatanan sosial yang lebih adil gender dalam bingkai nilai keagamaan (prinsip totalitas). Dalam kerangka Melucci, jaringan kader Fatayat NU dari tingkat wilayah hingga cabang dan ranting turut berfungsi sebagai ruang produksi identitas kolektif perempuan Nahdliyin, yang maknanya terus dinegosiasikan dan diwariskan dari satu periode kepengurusan ke periode berikutnya.

## **H. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial. Pendekatan ini memandang sejarah tidak semata-mata sebagai rangkaian peristiwa politik atau tokoh besar, tetapi sebagai dinamika kehidupan masyarakat secara lebih luas. Sejarah sosial berusaha memahami bagaimana kelompok-kelompok sosial

---

<sup>32</sup>Ronald Inglehart, *The Silent Revolution: Changing Values and Political Styles Among Western Publics* (Princeton: Princeton University Press, 1977), 3–14.

berperan, berinteraksi, dan memberikan pengaruh terhadap masyarakat dalam konteks ruang dan waktu tertentu.<sup>33</sup>

Sejalan dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menggunakan model kekuatan sejarah (*historical forces model*). Model ini menjelaskan bahwa perubahan dalam suatu organisasi atau kelompok sosial tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh berbagai kekuatan sejarah yang bekerja dari waktu ke waktu. Kekuatan sejarah dapat berupa faktor budaya, sosial, ekonomi, agama, politik, serta figur-figur penting yang mendorong perubahan dalam organisasi.<sup>34</sup> Melalui model ini, penulis mengkaji perkembangan Fatayat NU mulai dari pembentukan struktur, munculnya kader-kader, pengembangan program, hingga peran sosial yang semakin luas, dipengaruhi oleh dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat Bengkulu pada setiap periode sejarah.

Model ini terdiri dari empat tahapan utama: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.<sup>35</sup> Keempat tahap tersebut menjadi kerangka kerja yang memandu peneliti dalam menelusuri, menilai, menganalisis, dan menyusun kembali peristiwa sejarah secara sistematis.

### **1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)**

*Heuristik* berasal dari kata Yunani “*heuris-kein*” yang berarti menemukan. atau memperoleh. Menemukan di sini bukan hanya berarti menemukan, tetapi didahului oleh usaha “mencari” dan setelah ditemukan

---

<sup>33</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga bekerjasama Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2003), 166.

<sup>34</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga bekerjasama Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2003), 166.

<sup>35</sup> Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11.

kemudian menghimpunnya Apa yang dicari, ditemukan, dan dihimpun itu? Jawabannya ialah sumber, informasi, atau jejak-jejak masa lampau, atau sumber sejarah. *Heuristik* adalah suatu seni, suatu teknik yang memerlukan keterampilan dan sebenarnya juga tidak mempunyai peraturan-peraturan yang bersifat umum.<sup>36</sup>

*Heuristik* berupaya mengumpulkan sebanyak mungkin informasi atau data yang berkaitan dengan peristiwa, tokoh, atau organisasi yang diteliti. Sumber-sumber tersebut dapat berasal dari berbagai bentuk, seperti dokumen arsip, laporan organisasi, surat-menyurat, foto-foto, kliping koran, hasil wawancara, artefak, maupun literatur terkait. Dalam praktiknya, *heuristik* tidak hanya sekadar mencari informasi, tetapi juga kemampuan peneliti dalam menelusuri jejak sejarah melalui berbagai tempat penyimpanan data, seperti perpustakaan, museum, kantor organisasi, media massa, maupun sumber lisan dari pelaku sejarah.<sup>37</sup> Adapun pencarian sumber informasi pada penelitian ini dibagi menjadi sumber primer dan sekunder sebagai berikut:

#### **a. Sumber Primer**

Sumber primer dimaknai sebagai sebuah sumber yang berasal dari tangan pertama atau kesaksian atas suatu peristiwa tertentu yang sezaman, seperti keterangan saksi yang melihat dengan mata kepala

---

<sup>36</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), 31.

<sup>37</sup> Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode Dan Praktik* (Gersik: JSI Press, 2020), 46–48.

sendiri kala peristiwa tersebut terjadi. Sumber ini dikatakan sebagai sumber pokok atau asli yang tidak berasal dari sumber lainnya.<sup>38</sup>

Sumber data primer penelitian ini diperoleh langsung dari para pelaku, saksi, atau pihak yang terlibat secara langsung dalam sejarah perkembangan Fatayat NU di Bengkulu. Wawancara mendalam dilakukan dengan sepuluh informan kunci berikut.

1. Dra. Hj. Fatimah Yunus, MA, Ketua PW Fatayat NU Bengkulu periode 1987-1997, salah satu tokoh perempuan NU yang terlibat pada masa perintisan organisasi.
2. Ulifah, M.Pd., Tim Pendiri sekaligus Wakil Ketua PW Fatayat NU Bengkulu periode 1992-1997.
3. Azizatul Arifah, Sekretaris PW Fatayat NU Bengkulu periode 1987-1997.
4. Dr. Asnaini, MA, Ketua PW Fatayat NU Bengkulu periode 1998-2002.
5. Dr. Sa'adah Mardiyati, MA, Ketua PW Fatayat NU Bengkulu periode 2003–2007.
6. Dr. Devi Oktari, S.H.I., M.H., Ketua PW Fatayat NU Bengkulu periode 2008–2011.
7. Khairiah El Wardah, M.Ag, Ketua PW Fatayat NU Bengkulu periode 2011–2015.

---

<sup>38</sup> Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode Dan Praktik* (Gersik: JSI Press, 2020).

8. Dr. Nurlaili, M.Pd.I, Ketua PW Fatayat NU Bengkulu periode 2015–2020.
9. Dr. Fatica Syafri, M.Pd.I, Ketua PW Fatayat NU Provinsi Bengkulu periode 2020–2025.
10. Kurnadi Sahab, Sekretaris Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Bengkulu pada masa penunjukan awal kepemimpinan Ibu Dra. Hj. Fatimah Yunus, MA.

Kesepuluh informan tersebut mewakili empat kategori sumber sebagaimana dirancang dalam desain penelitian, yaitu tokoh pendiri dan penggagas (informan 1 dan 2), mantan ketua dan jajaran pengurus dari setiap periode kepengurusan sejak tahun 1987 hingga 2025 (informan 1 dan 3–9), unsur PWNU yang mengetahui hubungan struktural Fatayat dengan organisasi induknya (informan 10), serta tokoh internal organisasi yang menyaksikan langsung dinamika kepengurusan pada masing-masing periode. Selain wawancara, sumber primer dalam penelitian ini juga diperkuat dengan salah satu contoh dokumen resmi organisasi, yaitu Surat Keputusan (SK) Kepengurusan PW Fatayat NU Bengkulu. Dokumen SK kepengurusan ini merupakan sumber primer karena diterbitkan langsung oleh organisasi yang berwenang pada masa peristiwa terjadi, sehingga memuat keterangan resmi mengenai susunan

pengurus, periode kepemimpinan, serta legitimasi struktural Fatayat NU Bengkulu pada periode tertentu.<sup>39</sup>

## **b. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder sebagai sumber tangan kedua, yang berisikan buku-buku atau karangan dari sejarawan ataupun penulis lain mengenai peristiwa tertentu serta kesaksian dari seseorang yang bukan merupakan saksi mata utama atau tidak hadir dalam peristiwa tersebut.<sup>40</sup> Sumber ini seperti arsip, naskah manuskrip, berita-berita di surat kabar lawas, perjanjian-perjanjian, laporan-laporan dimasa lalu yang ditulis oleh pelancong ataupun pemerintah serta masyarakat, dan lain sebagainya. Sumber tertulis secara jelas memuat pemaparan terkait dengan keadaan atau kondisi pada masa lalu melalui goresan-goresan tinta yang ditulis, biasanya sumber tertulis ini awet apabila disimpan dengan baik dan mempunyai keabsahan yang cukup bagus dalam merepresentasikan kenyataan yang ada pada masa tersebut.<sup>41</sup>

Salah satu sumber sekunder adalah dokumen internal organisasi Fatayat NU Bengkulu, seperti notulen rapat, surat keputusan kepengurusan, laporan pertanggungjawaban kegiatan, serta data terkait program kerja dari setiap periode kepengurusan. Dokumen ini menjadi

---

<sup>39</sup>Surat Keputusan Pimpinan Pusat Fatayat Nahdlatul Ulama Nomor 442/A/PPFNU/SK/V/2021 tentang Susunan Pengurus Pimpinan Wilayah Fatayat NU Provinsi Bengkulu Masa Khidmat 2020–2025, ditetapkan di Jakarta pada 28 Ramadhan 1442 H/10 Mei 2021 M, ditandatangani oleh Ketua Umum Anggia Ermarini, MKM dan Sekretaris Umum Hj. Margaret Aliyatul Maimunah, S.S., M.Si. Dokumen dokumentasi peneliti, 2026.

<sup>40</sup> Aditia Muara Padiatra, Ilmu Sejarah: Metode Dan Praktik (Gersik: JSI Press, 2020).

<sup>41</sup> Aksilas Dasfordate et al., *Metodologi Sejarah* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025), 87.

bukti tertulis yang membantu peneliti menelusuri perkembangan organisasi secara lebih sistematis.

Selain dokumen internal, penelitian juga merujuk pada arsip milik PWNU, mengingat Fatayat NU merupakan badan otonom yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Arsip-arsip seperti surat keputusan pembentukan PC Fatayat NU Bengkulu, catatan koordinasi kegiatan, serta dokumen kebijakan organisasi memberikan konteks lebih luas mengenai hubungan struktural antara PC Fatayat NU dan organisasi induknya.

Sumber sekunder lainnya berasal dari dokumentasi kegiatan, seperti foto, video, brosur, dan poster yang dibuat selama penyelenggaraan program sosial. Dokumentasi visual ini penting untuk melihat secara nyata bentuk kegiatan yang dilakukan Fatayat NU, tingkat partisipasi masyarakat, serta perkembangan aktivitas sosial dari periode ke periode. Dokumentasi semacam ini juga menjadi bukti historis yang menguatkan keberadaan program-program tertentu yang mungkin tidak tercatat secara lengkap dalam dokumen formal.

Penelitian ini juga mengacu pada berita media, baik media cetak maupun *online*, yang selama bertahun-tahun memuat informasi mengenai kegiatan Fatayat NU Bengkulu. Liputan media akan memberikan perspektif masyarakat terhadap aktivitas Fatayat NU, serta mencatat peristiwa-peristiwa penting seperti pelatihan pemberdayaan perempuan, pendidikan, dan keagamaan. Berita media membantu

menempatkan perjalanan Fatayat NU dalam konteks perubahan sosial masyarakat Bengkulu.

Selain itu, digunakan pula literatur akademik, seperti buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan tulisan ilmiah yang terkait dengan sejarah Fatayat NU secara nasional, peran organisasi perempuan Islam, serta teori-teori yang digunakan dalam penelitian, khususnya teori peran sosial dan pendekatan sejarah sosial. Literatur ini menjadi dasar teoretis dan konseptual yang memperkuat analisis sejarah Fatayat NU Bengkulu.

## **2. Verifikasi (Kritik Sumber)**

Sumber yang telah ditemukan melalui tahapan *heuristik* itu, harus diuji dahulu. Pengujian ini dilakukan melalui kritik. Setelah kita mengetahui secara tepat topik kita dan sumber sudah kira-kira terkumpul, tahap berikutnya ialah verifikasi, atau kritik sejarah, atau keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam yaitu meneliti otentisitas sumber, atau keaslian sumber, yang disebut kritik eksternal, dan meneliti kredibilitas sumber yang disebut kritik internal.<sup>42</sup>

### **a. Kritik Eksternal**

Kritik eksternal dilakukan sebagai langkah awal untuk memastikan keaslian fisik dan asal-usul dari setiap dokumen atau sumber data. Sebagai contoh konkret, peneliti memeriksa Surat

---

<sup>42</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga bekerjasama Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2003), 166.

Keputusan Pimpinan Pusat Fatayat Nahdlatul Ulama Nomor 442/A/PPFNU/SK/V/2021 tentang Susunan Pengurus Pimpinan Wilayah Fatayat NU Provinsi Bengkulu Masa Khidmat 2020–2025. SK ini diterbitkan oleh Pimpinan Pusat (PP) Fatayat Nahdlatul Ulama di Jakarta, ditetapkan pada 28 Ramadhan 1442 H bertepatan dengan 10 Mei 2021 M, dan ditandatangani oleh Ketua Umum PP Fatayat NU, Anggia Ermarini, MKM, serta Sekretaris Umum, Hj. Margaret Aliyatul Maimunah, S.S., M.Si.

Pemeriksaan keaslian dokumen ini dilakukan dengan mencermati beberapa unsur fisik: (1) kop surat resmi berlogo Fatayat NU pada bagian atas dokumen; (2) format baku surat keputusan organisasi NU yang memuat pertimbangan Menimbang, Mengingat, dan Memperhatikan sebelum diktum Memutuskan; (3) rujukan pada dasar hukum internal organisasi, yaitu Peraturan Dasar Fatayat Nahdlatul Ulama Bab VIII Pasal 8, serta Peraturan Rumah Tangga Fatayat NU Bab III Pasal 13 dan Bab VII Pasal 39–41; (4) pencantuman tanggal ganda, yaitu kalender Hijriah dan Masehi sekaligus, yang menjadi ciri khas dokumen resmi di lingkungan NU; serta (5) tanda tangan asli dan cap basah organisasi pada bagian akhir dokumen.

Hal serupa dilakukan terhadap arsip dari PWNU dan PCNU untuk memastikan bahwa dokumen tersebut benar-benar dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang. Selanjutnya sumber berupa foto, video, dan berita media turut ditelusuri keasliannya dengan memeriksa waktu

pengambilan, lokasi kegiatan, serta konsistensi kontennya dengan informasi lain. Melalui proses ini, peneliti dapat memisahkan dokumen yang autentik dari yang meragukan, sehingga rekonstruksi sejarah tidak didasarkan pada data yang salah.

#### **b. Kritik Internal**

Setelah keaslian sumber dipastikan, proses dilanjutkan dengan kritik internal, yaitu penilaian terhadap isi atau kandungan informasi dalam sumber tersebut. Pada SK Nomor 442/A/PPFNU/SK/V/2021, peneliti melakukan pengujian kredibilitas isi dengan membandingkan susunan nama pengurus yang tercantum dalam SK dengan hasil wawancara terhadap informan.

Nama Fatrica Syafri yang tercantum sebagai Ketua PW Fatayat NU Provinsi Bengkulu dalam SK ini konsisten dengan pengakuan yang bersangkutan dalam wawancara sebagai Ketua periode 2020-2025.<sup>43</sup> Demikian pula, nama Ulifah yang tercantum sebagai Pembina dalam SK periode 2020-2025 ini konsisten secara biografis dengan keterangan informan yang sama, yang pada wawancara menjelaskan posisinya sebagai Tim Pendiri dan Wakil Ketua PW Fatayat NU Bengkulu periode 1992-1997<sup>44</sup>, sebuah pola pergeseran peran dari pengurus harian pada periode awal menjadi unsur pembina pada periode berikutnya yang

---

<sup>43</sup>Wawancara dengan Ibu Dr. Fatrica Syafri, M.Pd.I, Ketua PW Fatayat NU Provinsi Bengkulu periode 2020–2025, tanggal 19 Januari 2026.

<sup>44</sup>Wawancara dengan Ibu Ulifah, Tim Pendiri sekaligus Wakil Ketua PW Fatayat NU Bengkulu periode 1992–1997, Bengkulu, 13 Januari 2026.

lazim terjadi dalam regenerasi organisasi dan justru memperkuat kredibilitas kedua sumber tersebut, bukan melemahkannya.

Peneliti juga membandingkan nama Khairiyah El Wardah yang tercantum sebagai Wakil Ketua II dalam SK periode 2020-2025 dengan keterangan pada dokumentasi wawancara yang menyebut informan tersebut sebagai Ketua PW Fatayat NU Bengkulu pada periode sebelumnya, yaitu 2011-2015. Perbedaan jabatan pada dua periode berbeda ini bukan merupakan kontradiksi, melainkan konsisten dengan pola regenerasi kepengurusan organisasi yang lazim, sehingga tidak mengurangi kredibilitas SK maupun keterangan informan.

Selain pencocokan nama, peneliti juga menelaah kesesuaian dasar hukum yang dirujuk SK Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga Fatayat NU dengan praktik administrasi organisasi NU secara umum, serta memastikan bahwa masa berlaku SK (hingga 29 November 2025, mengikuti siklus Konferensi Wilayah lima tahunan) sesuai dengan keterangan Berita Acara Hasil Konferensi Wilayah Fatayat NU Provinsi Bengkulu tanggal 29 November 2020 yang menjadi salah satu dasar penerbitan SK tersebut. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa isi SK dapat dipertanggungjawabkan dan layak dijadikan sumber primer yang saling menguatkan data hasil wawancara.

Peneliti membandingkan kesaksian antar informan dari periode yang berbeda, melihat konsistensi cerita, serta mengidentifikasi kemungkinan subjektivitas narasumber, misalnya adanya

kecenderungan untuk memperkuat peran pribadi atau kelompoknya dalam perjalanan Fatayat NU. Selain itu, isi dokumen juga dibandingkan dengan fakta sosial pada tahun tertentu untuk memastikan logika dan relevansinya. Misalnya, apabila sebuah program disebut mulai berjalan pada tahun tertentu, peneliti menelusuri apakah ada bukti lain yang menguatkan, baik berupa arsip kegiatan, dokumentasi visual, atau pemberitaan media.

Melalui perpaduan kritik eksternal dan kritik internal terhadap SK Nomor 442/A/PPFNU/SK/V/2021 beserta sumber-sumber lain, tahap verifikasi memastikan bahwa hanya data yang benar-benar valid dan kredibel yang akan digunakan dalam penulisan gerakan sosial Fatayat NU Bengkulu. Proses ini menjamin bahwa narasi yang dihasilkan tidak hanya runtut secara kronologis, tetapi juga akurat dari sisi fakta sejarah.

### **3. Interpretasi (Penafsiran)**

Penafsiran atau interpretasi sejarah secara umum juga disebut dengan analisis sejarah. Pada tahapan analisis sejarah, penulis harus berusaha memahami faktor-faktor yang menjadi sebab terjadinya suatu peristiwa. Data historis berisi sejumlah penyebab yang membantu mencapai hasil dalam segala bentuk. Dalam tahapan ini dilakukan analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) dari data sumber yang telah lolos dari tahap sebelumnya yaitu kritik sumber.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), 31.

Tahap interpretasi merupakan inti dari penelitian sejarah, karena pada titik inilah peneliti mulai memberikan makna terhadap fakta-fakta yang telah ditemukan. Data yang semula terpisah-pisah, baik berupa keterangan lisan, dokumen, arsip, maupun dokumentasi visual, kemudian dianalisis untuk melihat hubungan antar peristiwa serta memahami dinamika yang terjadi sepanjang perkembangan Fatayat NU Bengkulu dari tahun 1990 hingga 2024.

Peneliti dalam tahap interpretasi ini tidak hanya menyusun urutan peristiwa secara kronologis, tetapi juga mencoba menjawab pertanyaan yang lebih mendalam: mengapa suatu peristiwa terjadi, bagaimana prosesnya, siapa yang berperan, serta apa dampaknya terhadap masyarakat dan organisasi. Dengan kata lain, interpretasi sejarah menempatkan fakta pada konteks sosial, budaya, politik, dan keagamaan yang melingkupinya.<sup>46</sup> Hal ini penting karena sejarah organisasi seperti Fatayat NU tidak dapat dipahami secara terpisah dari kondisi sosial masyarakat Bengkulu yang terus berubah dari waktu ke waktu.

Interpretasi dilakukan dengan menelaah bagaimana Fatayat NU membangun dan mengembangkan peran sosialnya dalam masyarakat. Setiap fase perkembangan organisasi dianalisis dengan melihat faktor-faktor pendorong maupun penghambat, seperti perubahan kepemimpinan, kebijakan NU di tingkat pusat, respons masyarakat terhadap program-

---

<sup>46</sup> Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 99.

program Fatayat, serta perkembangan gerakan perempuan dalam lingkungan Nahdlatul Ulama. Peneliti juga menafsirkan bagaimana peran sosial Fatayat NU berubah mengikuti kebutuhan masyarakat, mulai dari kegiatan keagamaan, pendampingan perempuan, pemberdayaan ekonomi, hingga kegiatan sosial lainnya yang menunjukkan adaptasi organisasi terhadap perubahan zaman.

Interpretasi sejarah juga memperhatikan hubungan sebab-akibat antar peristiwa. Misalnya, kevakuman aktivitas pada periode tertentu dianalisis bukan hanya sebagai fakta, tetapi juga sebagai refleksi dari tantangan internal organisasi atau situasi sosial yang memengaruhi gerak Fatayat NU pada saat itu. Begitu pula peningkatan aktivitas sosial pada periode lain dipahami sebagai hasil dari penguatan sumber daya manusia, kepemimpinan yang lebih aktif, atau kerja sama lintas organisasi.

#### **4. Historiografi (Penulisan)**

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi, yaitu proses penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis, runtut, dan bermakna. Jika tahap interpretasi merupakan proses penafsiran data, maka historiografi adalah bentuk konkret dari penafsiran tersebut yang disusun dalam narasi ilmiah.<sup>47</sup> Peneliti pada tahap ini, seluruh fakta, analisis, dan makna yang telah dirumuskan sebelumnya dirangkai

---

<sup>47</sup> Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 129.

menjadi sebuah kisah sejarah yang utuh tentang perkembangan Fatayat NU dan perannya dalam kehidupan sosial masyarakat Bengkulu.

Peneliti dalam proses historiografi berupaya menggabungkan antara fakta kronologis dan analisis interpretatif. Artinya, penulisan sejarah tidak hanya memaparkan peristiwa berdasarkan urutan waktu, tetapi juga menempatkan setiap peristiwa dalam konteks yang lebih luas agar pembaca memahami signifikansi dan dampaknya. Pada penelitian ini, historiografi dimulai dengan menggambarkan situasi sosial-keagamaan masyarakat Bengkulu pada awal 1990-an, kemudian dilanjutkan dengan proses awal pembentukan Fatayat NU Bengkulu, serta tokoh-tokoh yang menjadi pelopor berdirinya organisasi tersebut.

Peneliti menyusun perkembangan Fatayat NU secara bertahap berdasarkan periode kepengurusan. Pada setiap periode, peneliti menuliskan bagaimana dinamika internal organisasi terjadi, program-program apa saja yang dijalankan, bagaimana penerimaan masyarakat, serta tantangan yang dihadapi. Perubahan-perubahan struktural maupun orientasi gerakan Fatayat NU dipaparkan sebagai bagian dari alur sejarah yang terus bergerak mengikuti perkembangan zaman. Dengan demikian, pembaca dapat melihat bagaimana organisasi ini berkembang dari masa ke masa, mulai dari fase perintisan, masa stagnasi atau kevakuman, hingga periode revitalisasi dan peningkatan peran sosial.

Historiografi juga memuat analisis mengenai peran sosial Fatayat NU yang ditunjukkan melalui berbagai kegiatan, seperti program

pemberdayaan perempuan, kegiatan keagamaan, pelatihan keterampilan, advokasi sosial, hingga keterlibatan dalam isu-isu kemasyarakatan lainnya. Dalam penulisan sejarah, peneliti berusaha menunjukkan bagaimana program-program tersebut bukan sekadar kegiatan rutin, tetapi merupakan respons organisasi terhadap kebutuhan sosial masyarakat Bengkulu. Penekanan ini penting agar historiografi tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menunjukkan hubungan erat antara organisasi dan konteks sosial di sekitarnya.

## **I. Sistematika Penulisan**

Peneliti untuk memperoleh uraian yang jelas dan menyeluruh tentang isi pembahasan ini, secara global dapat dilihat dalam sistematika penelitian di bawah ini:

Bab I pendahuluan, pada bab ini yang di dalamnya terdapat latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian sejarah dan sistematika penulisan.

Bab II gambaran umum Fatayat NU. Pada bab ini mendeskripsikan gambaran Fatayat NU secara umum, seperti berdirinya, visi misi, moto, logo, mars dan lain sebagainya.

Bab III perkembangan Fatayat NU Bengkulu. Pada bab ini memaparkan sejarah perkembangan Fatayat NU Bengkulu kurun waktu tahun 1990-2024.

Bab IV gerakan sosial Fatayat NU dan dampaknya masyarakat Bengkulu. Pada bab ini memaparkan peran Fatayat NU dalam bidang sosial masyarakat di Bengkulu kurun waktu tahun 1990-2024.

Bab V penutup. Pada bab ini memaparkan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

